

Karakteristik dan Komponen Perangkat Pembelajaran Dalam Menilai Pencapaian Tujuan Pendidikan di SMPN 1 Sawoo

Wahyunita Husnawati¹, Widi Nailil Asna Audianingrum², Wina Alvionisah Herman³, Wisnu Gading Hedriansa⁴, Wusthon Nawawi Mukti⁵, Yuditiyas Nur Jannah Pratiwi⁶, Zahrotul Luaylia⁷, Nurul Malikah⁸

¹ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia wahyunitahusnawati@gmail.com

² Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia naililwidi@gmail.com

³ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia winaalvnsh@gmail.com

⁴ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia gadinghen35@gmail.com

⁵ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia wusthonnawawimufi@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia Yuditiyasn@gmail.com

⁷ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia luaylia0507@gmail.com

⁸ Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, Indonesia nurul.malikah1234@gmail.com

Received: 2024/07/01

Revised: 2024/09/05

Accepted: 2024/07/13

Abstract

Learning evaluation is an important element in the education system to measure student success and the effectiveness of the teaching and learning process. This study explores the characteristics of learning evaluation tools used at SMPN 1 SAWOO through a descriptive qualitative approach. This research describes the validity, reliability, relevance and representation of evaluation tools in supporting the achievement of learning objectives. The evaluation carried out covers the cognitive, affective and psychomotor domains, and utilizes objective and non-objective test instruments. The research results show that the evaluation tool used meets the practical, discriminatory and specific aspects, so it is able to provide an overview of students' overall abilities. In addition, evaluation helps educators identify student needs, provide remedial programs, and improve the quality of learning on an ongoing basis. It is hoped that these findings can contribute to the development of evaluation tools that are more integrated and adaptive to today's educational needs.

Keywords

Learning evaluation, evaluation tools, SMPN 1 SAWOO, validity, reliability, cognitive, affective, psychomotor, objective tests, non-objective tests.

1. PENDAHULUAN

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menilai efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan formal, evaluasi menjadi alat penting bagi pendidik untuk memahami tingkat keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Evaluasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi area yang



membutuhkan perbaikan, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa demi meningkatkan kualitas belajar mereka.

Sebagai upaya memastikan bahwa seluruh aspek pembelajaran tercakup, evaluasi dirancang dengan mempertimbangkan tiga ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang ditempuh oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang komprehensif ini bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas karakteristik dan komponen perangkat evaluasi pembelajaran yang digunakan di SMPN 1 SAWOO. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana evaluasi dapat dirancang dan diterapkan secara optimal untuk memastikan pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu, pembahasan akan menyoroti bagaimana perangkat evaluasi dapat berfungsi sebagai alat penentu kelulusan, perbaikan pembelajaran, dan pengembangan kurikulum.

Pelaksanaan evaluasi di SMPN 1 SAWOO dirancang untuk menjawab kebutuhan pendidikan yang dinamis. Melalui evaluasi, para pendidik dapat memetakan kemampuan siswa secara lebih terstruktur, memberikan perhatian khusus pada aspek-aspek yang memerlukan pengayaan, dan memastikan bahwa setiap siswa memperoleh kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya menjadi alat untuk menilai, tetapi juga untuk membimbing siswa menuju pencapaian potensi maksimal mereka.

Evaluasi yang baik memerlukan perangkat yang valid, reliabel, dan objektif. Komponen seperti soal tes, observasi, dan portofolio menjadi bagian penting dalam penilaian, yang tidak hanya mengukur kemampuan siswa secara kuantitatif, tetapi juga mengamati perkembangan sikap dan keterampilan mereka. Dalam praktiknya, evaluasi yang efektif dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kemajuan siswa serta membantu dalam perencanaan pembelajaran selanjutnya.

Melalui analisis yang lebih mendalam, artikel ini akan mengkaji bagaimana perangkat evaluasi di SMPN 1 SAWOO mampu mencakup semua aspek pendidikan dan memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dengan demikian, pembahasan ini diharapkan menjadi kontribusi bagi pengembangan evaluasi pembelajaran yang lebih terintegrasi dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan karakteristik dan komponen perangkat evaluasi pembelajaran yang digunakan di SMPN 1 SAWOO. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses evaluasi, perangkat yang

digunakan, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data secara alami, interpretasi mendalam, dan deskripsi fenomena berdasarkan perspektif subjek yang terlibat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan, menganalisis, dan memaknai data yang diperoleh dari lapangan.pendekatan ini digunakan untuk Menggambarkan karakteristik perangkat evaluasi pembelajaran secara nyata berdasarkan pengamatan dan interaksi langsung dengan guru di SMPN 1 SAWOO; Menganalisis elemen-elemen utama perangkat evaluasi, seperti soal tes, rubrik penilaian, dan metode pengumpulan hasil belajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perangkat Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Perangkat Evaluasi Pembelajaran

Alat evaluasi pada pembelajaran yakni alat ukur yang digunakan pada suatu pembelajaran, guna memberikan penilaian serta evaluasi terhadap ketuntasan atau pencapaian tujuan pembelajaran. Tes yang digunakan dalam suatu pembelajaran menyebabkan sering adanya kata penilaian pada evaluasi. Evaluasi pendidikan memiliki alat evaluasi beragam seperti tes dan non tes. Evaluasi pun harus sejalan dengan tujuan pembelajaran sehingga mendapatkan bukti data yang bisa menunjukkan hasil dari capaian tujuan kulikuler dengan melihat ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran. (Maria Erika Rifani 2013)

Kemudian evaluasi, dalam pengertian yang lebih luas, adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam membuat keputusan yang tepat. Proses ini melibatkan perencanaan yang matang, pengumpulan data, dan pemanfaatan informasi tersebut untuk memilih berbagai alternatif keputusan yang bisa diambil. Sedangkan evaluasi pembelajaran, secara khusus, adalah proses yang berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi terkait dengan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk menilai apakah keputusan yang diambil dalam merancang sistem pembelajaran sudah tepat atau belum. Misalnya, dalam konteks pendidikan, evaluasi ini digunakan untuk melihat apakah metode atau strategi pengajaran yang diterapkan sudah efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan pada akhir proses belajar, tetapi berlangsung terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Secara sederhana, evaluasi pembelajaran adalah cara untuk memeriksa apakah apa yang sudah diajarkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, dan jika belum, apa yang perlu diperbaiki atau diubah agar lebih baik. (Rina Febriana 2019)

Perangkat evaluasi pembelajaran adalah alat ukur yang digunakan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. Perangkat atau alat ini juga dapat membantu untuk mengukur

sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan. Alat juga dapat dikatakan sebagai instrumen(Ali Hamza 2014). Secara sederhana, instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan informasi tentang sesuatu. Dalam penelitian, instrumen digunakan untuk mendapatkan data tentang hal-hal yang sedang diteliti, seperti variabel-variabel yang ingin dipahami. Misalnya, kuesioner atau tes adalah instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari responden. (Dachliyani 2019)

Dalam konteks pendidikan, instrumen digunakan untuk mengukur seberapa baik peserta belajar atau seberapa berhasil suatu program pelatihan. Contohnya, ujian atau tes digunakan untuk menilai prestasi peserta atau untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Jadi, instrumen adalah alat yang membantu kita untuk mengukur dan mengetahui berbagai hal yang berkaitan dengan proses belajar, mengajar, atau pelatihan.

Alat evaluasi sangat diperlukan untuk bisa mengetahui kemampuan berpikir siswa atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Hal ini di tandai dengan kemampuan siswa mengerjakan soal evaluasi tersebut. Penilaian dapat dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung. Aspek-aspek yang hendak dinilai harus ditetapkan sebelumnya agar guru mempunyai pedoman di dalam melaksanakan penilaiannya. (Aulia, Rahmawati, and Permana 2020)

2. Peran Perangkat Evaluasi dalam Mengukur Pemahaman Materi siswa

Evaluasi digunakan untuk mengukur pencapaian keberhasilannya dalam mengikuti pelajaran yang telah diberikan oleh guru. Dalam hal ini ada dua kemungkinan yaitu:

a. Hasil yang memuaskan

Jika siswa mendapatkan hasil yang baik atau memuaskan, mereka merasa senang dan ingin mencapainya lagi di masa depan. Hal ini akan memotivasi mereka untuk belajar lebih giat agar hasilnya tetap bagus, bahkan bisa lebih baik lagi. Namun, kadang-kadang ada juga siswa yang setelah mendapatkan hasil bagus, mereka menjadi malas belajar, sehingga pada ujian berikutnya hasilnya bisa menurun.

b. Hasil yang tidak memuaskan

Jika siswa mendapatkan hasil yang tidak memuaskan, mereka biasanya akan berusaha lebih keras untuk memperbaikinya di kesempatan berikutnya. Mereka akan belajar lebih giat untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Namun, ada juga siswa yang kurang motivasi atau merasa putus asa, sehingga mereka menjadi tidak bersemangat untuk mencoba lagi.

B. Karakteristik Perangkat Evaluasi di SMPN 1 Sawoo

1. Validitas

Validitas dapat diartikan sebagai ukuran berapa ketepatan alat ukur dalam melakukan fungsinya, sehingga akan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang hendak di ukur. Ada yang

mengatakan bahwa valid itu sama dengan sahih, sehingga validitas sama dengan kesahihan. Ada juga yang mengartikan valid sama dengan tepat, sehingga validitas sama dengan ketepatan. Validitas dapat juga diartikan sebagai proses penafsiran suatu data dengan cara tertentu. Maka dari itu, validitas ini bersifat relative, artinya ketepatan tergantung kepada situasi sosial dan tujuannya. Jadi validitas instrumen hanya merupakan suatu usaha untuk memperoleh pemberian yang ril berdasarkan pada bukti yang telah tersedia. Bukti tersebut dapat berupa skor, hasil pengamatan, atau alat instrumen lainnya.

Terdapat dua unsur penting di dalam validitas itu sendiri. Pertama, validitas menunjukkan adanya derajat (sempurna, sedang, dan rendah). Kedua, validitas selalu dihubungkan dengan sesuatu yang spesifikspesifik. Sehingga penilaian mampu mengukur kompetensi hasil belajar sesuai dengan indikator yang telah dibuat oleh guru itu sendiri.

Satu instrument dapat dikatakan valid ketika mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang di inginkan. Mampu menunjukkan adanya kesesuaian, ketepatan, dan kebenaran alat pengukur dengan hasil yang diukur. Contoh simpelnya ketika ingin mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa tentang sejarah kebudayaan Islam, maka instrument yang digunakan adalah kompetensi dasarnya mata pelajaran SKI bukan kompetensi dasarnya pelajaran sejarah Indonesia. Artinya kebutuhan instrument itu disesuaikan dengan apa yang hendak di ukur.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi tes yang bersangkutan. Reliabilitas berkenaan dengan pertanyaan, apakah suatu tes teliti dan dapat dipercaya sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suatu tes dapat dikatakan reliabel jika selalu memberikan hasil yang sama bila diteskan pada kelompok yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Anastasi mengemukakan “Reliabilitas merujuk pada konsistensi skor yang diperoleh oleh orang yang sama ketika diuji ulang dengan tes yang sama pada kesempatan yang berbeda, atau dengan serangkaian butir yang setara, atau dalam kondisi pengujian variabel lainnya”. Hal senada dikemukakan Gronlund bahwa “Reliabilitas merujuk pada hasil yang diperoleh dengan menggunakan instrumen evaluasi, bukan pada instrumen itu sendiri”.

Sementara itu, Kerlinger mengemukakan “reliabilitas dapat diukur dari tiga kriteria, yaitu stability, dependability, dan predictability”. Stability menunjukkan keajegan suatu tes dalam mengukur gejala yang sama pada waktu yang berbeda. Dependability menunjukkan kemantapan suatu tes atau seberapa jauh tes dapat diandalkan. Predictability menunjukkan kemampuan tes untuk meramalkan hasil pada pengukuran gejala selanjutnya. Untuk meningkatkan reliabilitas suatu tes, antara lain dapat dilakukan dengan memperbanyak butir soal.

3. Relevan

Relevan berarti sesuai, artinya instrumen yang dirancang harus sesuai dengan indikator, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan, misalnya dalam menilai hasil belajar, maka instrumen yang dibuat harus berdasarkan domain kognitif, jangan sampai ingin mengukur domain kognitif namun menggunakan wawancara atau angket. Hal ini tentu tidak relevan.

4. Representatif

Representatif artinya materi alat ukur harus betul-betul mewakili dari seluruh materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilakukan bila guru menggunakan silabus sebagai acuan pemilihan materi tes. Guru juga harus memperhatikan proses seleksi materi, mana materi yang bersifat aplikatif dan mana yang tidak, mana yang penting dan mana yang tidak.

5. Praktis

Praktis artinya mudah digunakan. Jika alat ukur itu sudah memenuhi syarat tetapi sukar digunakan, berarti tidak praktis. Kepraktisan ini bukan hanya dilihat dari pembuat alat ukur (guru), tetapi juga bagi orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut.

6. Deskriminatif

Deskriminatif artinya adalah alat ukur itu harus disusun sedemikian rupa, sehingga dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sekecil apapun. Semakin baik suatu alat ukur, maka semakin mampu alat ukur tersebut menunjukkan perbedaan secara teliti. Untuk mengetahui apakah suatu alat ukur cukup deskriminatif atau tidak, biasanya didasarkan atas uji daya pembeda alat ukur tersebut.

7. Spesifik

Spesifik artinya suatu alat ukur disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes, maka jawaban tes jangan menimbulkan ambivalensi atau spekulasi.

8. Proporsional

Proporsional artinya suatu alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proporsional antara sulit, sedang dan mudah. Begitu juga ketika menentukan jenis alat ukur, baik tes maupun non-tes.

C. Komponen Perangkat Evaluasi Pembelajaran di SMPN 1 Sawoo

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan adalah alat untuk menggambarkan hasil siswa, tujuan mengarahkan pembelajaran agar efektif. Kata kunci dalam tujuan pembelajaran (objective) adalah very specific, outcome based, measurable, describe student behavior. Adapun tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Selain itu, tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan siswa untuk mengetahui apa yang diharapkan dari belajar siswa. Juga digunakan untuk dasar pemilihan media pembelajaran dan dasar bagaimana cara

membelajarkan.(Utami 2010, 3) Tujuan dapat diklasifikasikan menurut hasil pembelajarannya dimana hasil pembelajaran biasanya digolongkan menjadi kognitif, psikomotor, dan afektif.

Tujuan pembelajaran (objective) adalah sesuatu untuk menggambarkan hasil belajar siswa, dengan memperhatikan aspek pengetahuan, ketrampilan, dan sikap, kita dapat melihat persamaannya dengan indikator kompetensi pada standar proses. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran dan indikator kompetensi adalah dua hal yang sama. Keduanya berfungsi sebagai dasar atau pedoman untuk melihat ketercapaian pembelajaran. Apa yang menjadi perbedaannya, sehingga 'standar proses' perlu untuk membedakannya. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan dalam dua bentuk, yaitu bentuk apa yang akan dilakukan guru dan apa yang akan dikuasai siswa. Misalnya: menjelaskan konsep komposisi fungsi melalui menelaah syarat-syarat terjadinya fungsi komposisi (sisi guru) dan menentukan komposisi fungsi dari dua fungsi (sisi siswa).

2. Indikator Pencapaian Kompetensi

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan minimum yang harus dikuasai peserta didik untuk standar kompetensi tertentu dan digunakan sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran, dirumuskan dengan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, mencakup pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar perlu ditetapkan indikator-indikator yang lebih spesifik yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk penilaian. Untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar perlu ditetapkan indikator-indikator yang lebih spesifik yang nantinya akan digunakan sebagai dasar untuk penilaian. Kriteria untuk menetapkan seseorang sudah mempunyai kompetensi atau tidak adalah dengan menggunakan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal (KKM). Jika belum tuntas maka perlu diadakan pembelajaran remedial.

3. Instrumen Evaluasi

Dalam pembelajaran instrumen penilaian terbagi menjadi dua yaitu:

a. Instrument dalam bentuk tes

Menurut Amir Daien Indrakusuma dalam Anas Sudijono, tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Webster's Collegiate, tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dapat disimpulkan bahwa tes adalah suatu alat pengumpulan informasi tetapi jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes ini bersifat resmi karena penuh dengan batasan-batasan.

Teknis evaluasi tes berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat perkembangan atau kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dan sebagai alat pengukur keberhasilan program pengajaran. Dari segi kegunaan untuk mengukur siswa, teknis tes terdiri dari tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Evaluasi dalam bentuk tes lebih banyak digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran hasil belajar siswa dari segi ranah proses berpikirnya (cognitive domain).

b. Instrument dalam bentuk non tes

Teknik non tes adalah evaluasi pembelajaran dilakukan tanpa menguji siswa, tetapi dilakukan dengan cara tertentu, antara lain dengan pengamatan secara sistematis (observation), wawancara (interview), memeriksa atau meneliti dokumen-dokumen (documentary analysis). Teknik ini memegang peranan penting ketika mengevaluasi aspek sikap (affective domain) dan keterampilan (psychomotoric domain).

Instrumen evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

a. Tes Objektif

Tes Objektif adalah tes tertulis yang menuntut siswa memilih jawaban yang telah disediakan atau memberikan jawaban singkat dan pemeriksannya dilakukan secara objektif (seragam) terhadap semua murid. Tes objektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (short answer test), dan salah satu tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (items) yang dapat dijawab oleh tester dengan jalan memilih salah satu (atau lebih), di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing masing items atau dengan jalan menuliskan jawabannya berupa kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat-tempat yang disediakan untuk masing-masing butir yang bersangkutan. Terdapat beberapa jenis tes bentuk objektif, misalnya: bentuk melengkapi (completion test), pilihan ganda (multiple choice), menjodohkan (matching), bentuk pilihan benar-salah (true false).

- 1) Melengkapi (Completion test). Completion test adalah dikenal dengan istilah melengkapi atau menyempurnakan. Salah satu jenis objektif yang hampir mirip sekali dengan tes objektif fill in. Letak perbedaannya ialah pada tes objektif bentuk fill in bahan yang dites itu merupakan satu kesatuan. Sedangkan pada tes objektif bentuk completion tidak harus demikian. Contoh: Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban yang benar dan tepat. Faktor prima dari bilangan 15 adalah
- 2) Test objektif bentuk multiple choice test (pilihan berganda) Test multiple choice, tes pilihan ganda merupakan tes objektif dimana masing-masing tes disediakan lebih dari kemungkinan jawaban, dan hanya satu dari pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar. Penyusunan tes dalam bentuk multiple choice: a) Hendaknya antara pernyataan dalam soal dengan alternatif jawaban terdapat kesesuaian. b) Kalimat pada tiap-tiap butir soal hendaknya dapat disusun dengan jelas. c) Sebaiknya soal hendaknya disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami. d) Setiap butir pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu masalah, meskipun masalah itu agak kompleks.

- 3) Test objektif bentuk matching (menjodohkan) Test bentuk ini sering dikenal dengan istilah tes menjodohkan, tes mencari pandangan, tes menyesuaikan, tes mencocokkan. Ciri-ciri tes ini adalah : a) Test terdiri dari satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. b) Tugas tes adalah mencari dan menetapkan jawaban-jawaban yang telah bersedia sehingga sesuai dengan atau cocok atau merupakan pasangan, atau merupakan "jodoh" dari pertanyaan.
 - 4) Test objektif bentuk True False (benar salah). Test ini juga sering dikenal dengan tes objektif bentuk "Ya/Tidak" tes objektif bentuk true false adalah salah satu bentuk tes, dimana ada yang benar dan ada yang salah. Contohnya adalah: a) (B)-(S). Rasulullah dilahirkan pada tahun 571 H bertepatan dengan tahun Gajah. b) (B)-(S). Rasulullah dijuluki dengan "Al-Amin" karena beliau tidak pernah bohong.
- b. Tes Non Objektif

Tes non-objektif atau disebut tes uraian yaitu tes yang pertanyannya membutuhkan jawaban peserta didik untuk menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bentuk uraian sering juga disebut bentuk subjektif, karena dalam pelaksanaannya sering dipengaruhi oleh faktor subjektifitas guru. Tes ini cocok digunakan untuk bidang studi ilmu-ilmu sosial.

Sementara tes uraian terbatas tepat digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menjelaskan hubungan sebab akibat, menerapkan suatu prinsip atau teori, memberikan alasan yang relevan, merumuskan hipotesis, membuat kesimpulan yang tepat, menjelaskan suatu prosedur, dan sebagainya. Memiliki berbagai karakteristik, yaitu:

- 1) Tes tersebut bentuk pertanyaan atau perintah yang menghendaki jawaban berupa uraian atau paparan kalimat yang pada umumnya cukup panjang.
- 2) Bentuk pertanyaan atau perintah itu menuntut kepada tester untuk memberikan penjelasan, komentar, penafsiran, membandingkan, membedakan, dan sebagainya.
- 3) Jumlah soal butir uraiannya terbatas yaitu berkisar lima sampai dengan sepuluh butir.
- 4) Pada umumnya butir-butir soal uraian diawali dengan kata-kata, "uraikan",.... "Mengapa" ,...."Terangkan","Jelaskan".

Untuk penyusunan jenis tes bentuk uraian ada beberapa langkah yang dapat dipedomani sebagai berikut:

- 1) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian diusahakan agar soal tersebut dapat mencakup ide-ide pokok dari materi pelajaran yang telah diajarkan.
- 2) Untuk menghindari tumbuhnya perbuatan curang oleh tester misalnya, menyontek dan bertanya kepada tester yang lainnya hendaknya sesuatu kalimat pada soal berlawanan dengan buku pelajaran.

- 3) Dalam menyusun butir-butir soal tes uraian hendaknya diusahakan agar pertanyaan-pertanyaan itu jangan dibuat seragam melainkan bervariasi. Contohnya: Jelaskan perbedaan antara ... dengan .. dan kemukakan alasannya... mengapa...
 - 4) Kalimat soal yang disusun hendaklah ringkas dan padat.
 - 5) Sebelum tester mengerjakan soal hendaklah seorang tester mengemukakan cara mengerjakannya, contoh, "Jawaban soal harus ditulis di atas lembaran jawaban dan sesuai dengan urut nomor.(Rahman and Nasryah 2019, 59–72)
4. Kisi-Kisi Soal

Kisi-Kisi Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks yang memuat kriteria tentang soal-soal yang diperlukan atau yang hendak disusun. Wujudnya adalah sebuah tabel yang memuat tentang perperincian materi dan tingkah laku beserta imbalan/proporsi yang dikehendaki oleh penilai. Tiap kotak diisi dengan bilangan yang menunjukkan jumlah soal. Tujuan penyusunan kisi-kisi adalah untuk menentukan ruang lingkup dan sebagai petunjuk dalam menulis soal.

Adapun fungsi dari kisi-kisi soal adalah sebagai berikut:

- a. Panduan/pedoman dalam penulisan soal yang hendak disusun Pedoman penulisan soal merupakan aspek penting ketika guru hendak memberikan soal kepada siswa, pedoman tersebut akan menjadi acuan bagi guru dalam penulisan soal sehingga akan memudahkan dalam pembuatan soal.
- b. Penulis soal akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Tes merupakan bahan evaluasi guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran yang disampaikan, guru dalam mengevaluasi peserta didik akan memberikan soal tes evaluasi yang bermacam-macam sesuai dengan tujuan pencapaian evaluasi terhadap pem-belajaran tertenu. Dalam pembuatan soal yang menggunakan kisi-kisi, penulis akan menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes.
- c. Penulis soal yang berbeda akan menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, dari segi tingkat kedalamannya segi cakupan materi yang ditanyakan. Penulisan kisi-kisi berfungsi untuk menselaraskan perangkat soal, sehingga hal ini juga akan mempermudah dalam proses evaluasi. Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan berikut ini: a. Kisi-kisi harus dapat mewakili isi silabus/kurikulum atau materi yang telah diajarkan secara tepat dan proporsional. b. Komponen-komponennya diuraikan secara jelas dan mudah dipahami. c. Materi yang hendak ditanyakan dapat dibuatkan soalnya.

Penulisan kisi-kisi soal adalah kerangka dasar yang dipergunakan untuk penyusunan soal dalam evaluasi proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal, guru harus memperhatikan hal-hal berikut: 1. Nama sekolah Nama sekolah ini menunjukkan tempat penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang akan dievaluasi proses pembelajarannya. Ini merupakan identitas sekolah. 2. Satuan pendidikan Satuan pendidikan menunjukkan tingkatan

pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dan akan dievaluasi. Satuan pendidikan ini misalnya SD, SMP, SMA / SMK. 3. Mata Pelajaran Mata pelajaran yang dimaksudkan dalam hal ini adalah mata pelajaran yang akan dibuatkan kisi-kisi soal dan dievaluasi hasil belajar anak-anak. Misalnya Matematika. 4. Kelas / semester Kelas / semester menunjukkan tingkatan yang akan dievaluasi, dengan mewantumkan kelas atau semester ini, maka kita semakin tahu batasan materi yang akan kita jadikan soal evaluasi proses. 5. Kurikulum acuan Seperti yang kita ketahui model kurikulum di negeri ini selalu berganti, akhirnya ada tumpah tindih antara kurikulum yang digunakan dan kurikulum baru. Untuk hal tersebut maka kita informasikan kurikulum yang digunakan dalam penyusunan kisi-kisi penulisan soal. Misalnya, KTSP. 6. Alokasi waktu Alokasi waktu ini ditulis sebagai penyediaan waktu untuk penyelesaian soal. Dengan alokasi ini, maka kita dapat memperkirakan kesulitan soal. Dan jumlah soal yang harus dibuat guru agar anak-anak tidak kehabisan waktu saat mengerjakan soal. 7. Jumlah soal Jumlah soal menunjukkan berapa banyak soal yang harus dibuat dan dikerjakan anak-anak sesuai dengan jatah alokasi waktu yang sudah dikerjakan untuk ujian bersangkutan. Dalam hal ini guru sudah memperkirakan penggunaan waktu untuk masing-masing soal. 8. Penulis / guru mata pelajaran Ini menunjukkan identitas guru mata pelajaran atau penulis kisi-kisi soal. Hal ini sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan seseorang dalam penulisan kisisiki dan soalnya. 9. Standar kompetensi Standar kompetensi menunjukkan kondisi standar yang akan dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dengan standar kompetensi ini maka guru dan anak didik dapat mempersiapkan segala yang harus dilakukan. 10. Kompetensi dasar Kompetensi dasar menunjukkan hal yang seharusnya dimiliki oleh anak didik setelah mengikuti proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal aspek ini kita munculkan untuk mengevaluasi tingkat pencapaiannya. 11. Materi pelajaran Ini menunjukkan semua materi yang diberikan untuk proses pendidikan dan pembelajaran. Dalam penulisan kisi-kisi soal, aspek ini merupakan batasan isi dari materi pelajaran yang kita jadikan soal. 12. Indikator soal Indikator soal menunjukkan perkiraan kondisi yang diambil dalam soal ujian. Indikasi yang bagaimana dari materi pelajaran yang diterapkan disekolah. 13. Bentuk soal Bentuk soal yang dimaksudkan adalah subjektif tes atau objektif tes. Untuk memudahkan kita dalam menyusun soal, maka kita harus menentukan bentuk yes dalam setiap materi pelajaran yang kita ujikan dalam proses evaluasi. 14. Nomor soal Nomor soal menunjukkan urutan soal untuk materi atau soal yang guru buat. Dalam hal ini, setiap standar kompetensi dan kompetensi dasar, penulisan nomor soal dikisisiki penulisan soal tidak selalu berurutan. Guru dapat menulis secara acak. Misalnya, standar kompetensi A dan kompetensi dasar A1 dapat saja diletakkan pada nomor 3 dan seterusnya sehingga tidak selalu standar kompetensi pertama dan kompetensi dasar. (Syofyan 2016, 10–14)

5. Pedoman Penskoran

Penyusunan pedoman penskoran merujuk pada proses mengembangkan kriteria dan skala penilaian yang akan digunakan untuk menilai atau memberikan skor pada suatu karya, tugas, ujian, atau evaluasi lainnya. Tujuan dari penyusunan pedoman penskoran adalah untuk memastikan bahwa penilaian dilakukan secara konsisten, obyektif, dan adil. Pedoman Penskoran adalah panduan atau petunjuk yang menjelaskan tentang: Batasan atau kata-kata kunci untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal bentuk uraian objektif. Kriteria-kriteria jawaban yang digunakan untuk melakukan penyekoran terhadap soal-soal uraian non-objektif.(Hajiriah et al. 2018, 334)

Teknik membuat pedoman penskoran untuk soal uraian objektif adalah sebagai berikut:

- a. Tuliskan semua jawaban benar atau kata kunci jawaban dengan jelas untuk setiap nomor soal.
- b. Setiap kata kunci diberi skor 1 (satu).
- c. Apabila suatu pertanyaan mempunyai beberapa subpertanyaan, rincilah kata kunci dari jawaban soal tersebut menjadi beberapa kata kunci subjawaban. Kata-kata kunci ini dibuatkan skornya (masing-masing 1).
- d. Jumlahkan skor dari semua kata kunci yang telah ditetapkan pada soal. Jumlah skor ini disebut skor maksimum dari satu soal.

Teknik membuat pedoman penskoran untuk soal uraian non-objektif sebagai berikut:

- a. Tuliskan kriteria jawaban untuk dijadikan pedoman dalam memberi skor. Kriteria jawaban disusun sedemikian rupa sehingga pendapat/pandangan pribadi peserta didik yang berbeda dapat diskor menurut uraian jawabannya.
- b. Tetapkan rentang skor untuk tiap kriteria jawaban.
 - 1) Rentang skor terendah = 0 (nol), sedangkan rentang skor tertinggi ditentukan berdasarkan keadaan jawaban yang dituntut oleh soal. Semakin kompleks jawaban, rentang skor semakin besar.
 - 2) Untuk memudahkan penskoran, setiap rentang skor diberi rincian berdasarkan kualitas jawaban, misalnya untuk rentang skor 0 – 3: jawaban tidak sesuai dengan kriteria = 0, sebagian kecil sesuai dengan kriteria = 1, sebagian besar sesuai dengan kriteria = 2, hampir seluruhnya sesuai dengan kriteria = 3.
 - 3) Jumlahkan skor tertinggi dari tiap-tiap rentang skor yang telah ditetapkan. Jumlah skor dari beberapa kriteria ini disebut skor maksimum dari satu soal.

Prosedur Penskoran pada Soal Uraian:

Pemberian skor sebaiknya dilakukan per nomor soal yang sama untuk semua jawaban peserta didik agar konsistensi dalam penskoran dan skor yang dihasilkan adil.

- 1) Pemberian skor pada soal uraian objektif:

Periksalah jawaban dan cocokkan dengan pedoman penskoran. Setiap jawaban yang sesuai dengan kunci diberi skor 1, sedangkan yang tidak sesuai diberi skor 0. Tidak ada skor selain 0 dan 1.

- 1) Pemberian skor pada soal uraian non-objektif: Periksalah jawaban dan cocokkan dengan pedoman penskoran. Pemberian skor disesuaikan antara kualitas jawaban dan kriteria jawaban. Hitunglah jumlah skor perolehan peserta didik pada setiap nomor butir soal.
6. Interpretasi hasil

Menginterpretasikan hasil penilaian adalah langkah krusial dalam menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah dicapai. Penilaian ini, baik melalui tes, portofolio, maupun observasi, memberikan wawasan mengenai kemampuan, kinerja, dan penguasaan kompetensi peserta didik. Analisis data dari hasil penilaian tersebut membantu mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar serta menentukan tindakan selanjutnya, seperti memberikan program remedial bagi yang membutuhkan atau pengayaan bagi yang telah memenuhi standar kompetensi tertentu.

Interpretasi hasil penilaian yang ideal harus dilakukan dengan prinsip objektivitas, akuntabilitas, dan mencakup semua aspek secara menyeluruh. Ini berarti pendidik perlu mengevaluasi tidak hanya kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga aspek afektif seperti motivasi dan sikap, serta psikomotorik yang mencakup keterampilan. Melalui pendekatan penilaian autentik, semua aspek tersebut diintegrasikan untuk mencerminkan proses pembelajaran yang sebenarnya. Pendekatan ini membantu pendidik mengenali kebutuhan individu peserta didik, sehingga strategi pembelajaran dapat dirancang dengan lebih tepat dan efektif (Saputri, 2016).

Selain itu, interpretasi hasil juga berfungsi sebagai alat evaluasi program pembelajaran. Dengan membandingkan skor hasil penilaian terhadap kriteria yang telah ditetapkan (criterion-referenced assessment), pengajar dapat menentukan apakah metode yang digunakan efektif atau perlu disesuaikan. Prinsip ini diterapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi, seperti yang diterapkan pada Kurikulum 2013 di Indonesia, yang menggunakan batas ketuntasan minimal sebagai acuan evaluasi.

D. Tes Sebagai Alat Penilaian

1. Tes Objektif

Tes adalah suatu alat penilaian yang paling umum digunakan dalam proses penilaian, baik dalam pendidikan maupun berbagai bidang lainnya dalam mengukur kemampuan, pengetahuan, atau karakteristik tertentu pada seseorang. Berdasarkan nerbagai karakteristiknya, tes dapat dibagi menjadi beberapa jenis, salah satunya berdasarkan bentuk soal, dan berikut beberapa pembagian tes berdasarkan bentuk soalnya yaitu:

a. Pengertian Tes Objektif

Tes objektif dalam hal ini adalah bentuk tes yang mengandung kemungkinan jawaban atau respon yang harus dipilih oleh peserta tes. Jadi kemungkinan jawaban atau respon telah disediakan oleh penyusun butir soal. Peserta hanya memilih alternatif jawaban yang telah disediakan titik

pemeriksaan atau penskoran jawaban atau respon peserta tes sepenuhnya dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa.

Tes objektif juga dikenal dengan istilah tes jawaban pendek (short answer test). Tes objective yaitu tes tulis yang item yang dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia. Sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data baik yang menjawab Benar maupun mereka yang menjawab salah titik kesamaan data inilah yang memungkinkan adanya keseragaman analisis, sehingga objektivitas pendidikan rendah sebab unsur objektifnya sulit berpengaruh dalam menentukan skor jawaban.

Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksannya dapat dilakukan secara objektif hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan tes bentuk essay. (Ahmad Suryadi 2020, 55–56)

b. Macam-Macam Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang memiliki jawaban yang jelas dan pasti, sehingga penilaianya lebih terstandarisasi. Berikut adalah macam-macam tes objektif:

1) Tes objektif benar salah (True-False test)

Merupakan tipe tes yang butir-butir soalnya yang terdiri dari pernyataan yang disertai alternatif jawaban yang benar dan salah beserta tes diharuskan mempertimbangkan suatu pernyataan tersebut sebagai pernyataan yang benar atau salah.

2) Tes objektif bentuk menjodohkan (Matching Test)

Merupakan bentuk tes yang butir-butir soalnya terdiri atas kalimat pernyataan yang masih belum sempurna yang mana peserta tes atau responden diminta untuk melengkapi kalimat pada titik titik yang disediakan.

3) Tes objektif bentuk melengkapi (Completion Test)

Merupakan bentuk tes yang butir-butir soalnya terdiri atas kalimat pernyataan yang masih belum sempurna dan siswa dimintai untuk melengkapi kalimat tersebut dengan satu atau beberapa kata pada titik-titik yang disediakan.

4) Tes objektif bentuk pilihan ganda (Multiple Choice Item Test)

Merupakan bentuk tes yang butir-butir soalnya selalu terdiri atas dua komponen utama yaitu sistem yang menghadapkan siswa kepada siswa pertanyaan tak sehingga tidak terjadi pola jawaban tertentu.(Razi 2021)

c. Kelebihan dan Kekurangan Tes Objektif

Menurut Arikunto, kelebihan dan kekurangan dari tes objektif adalah sebagai berikut:

1) Kelebihan Tes Objektif:

a) Dapat digunakan untuk mengukur higher mental proses

- b) Terdapat bagian yang positif, representatif dan objektif.
- c) Dalam pengoreksianya lebih mudah dan cepat.
- d) Dapat meminta bantuan orang lain untuk pengoreksianya.
- e) Dalam proses pengoreksianya tidak terdapat unsur-unsur subjektifnya.

2) Kekurangan Tes Objektif

- a) Dalam penyusunan soalnya lebih rumit daripada dengan tes objektif.
- b) Bentuk soalnya cenderung mengukur ingatan siswa dalam mengungkapkan jawaban.
- c) Dalam pengoreksian terdapat banyak kesempatan untuk untung-untungan.
- d) Dalam pelaksanaan tes subjektif kerjasama antara siswa lebih terbuka.(Kayla Azzahra et al. 2023, 186)

2. Tes Subjektif

a. Pengertian Tes Subjektif

Tes subjektif adalah bentuk tes yang dalam perhitungan skor hasil tes selain dipengaruhi oleh jawaban/ respons peserta tes juga dipengaruhi oleh subjektivitas pemeriksa/pemberi skor. Tes dengan soal dan jawaban yang sama apabila diperiksa oleh pemeriksa yang berbeda akan menghasilkan skor yang berbeda.

Tes subjektif pada umumnya berbentuk esai (uraian). Tes bentuk essay adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti; uraikan, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

Jumlah butir soal dalam tes uraian biasanya tidak banyak, hanya sekitar 5- 10 butir soal dalam waktu kira-kira 90- 120 menit. Soal-soal bentuk uraian ini menutut kemampuan peserta tes untuk dapat mengorganisir, meginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang dimiliki. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tes uraian menuntut peserta untuk dapat mengingat-ingat dan mengenal kembali, dan terutama harus mempunyai daya kreativitas yang tinggi.

b. Macam-Macam Tes Subjektif

Berdasarkan tingkat kebebasan tigkat peserta tes untuk menjawab soal tes uraian, secara umum tes uraian dapat dibagi menjadi dua bentuk yaitu tes uraian bebas atau uraian terbuka (extended response) dan tes uraian terbatas (restricted response)

1) Tes Uraian Bebas (Extended Response Test)

Bentuk tes yang memberikan kebebasan kepada peserta tes untuk mengorganisasikan dan mengekspresikan pikiran dan gagasannya dalam menjawab soal tes. Jawaban peserta tes bersifat terbuka, fleksibel dan tidak terstruktur.

2) Tes Uraian Terbatas (Restricted Response Test)

Bentuk tes yang memberikan batasan-batasan atau rambu-rambu tertentu kepada para peserta tes dalam menjawab soal tes. Batasan tersebut mencakup format, isi dan ruang lingkup jawaban. Walaupun kalimat jawaban peserta didik beranekaragam, tetapi harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dan dikehendaki dalam soalnya(Susanto 2023, 54–55)

c. Kelebihan dan Kekurangan Tes Subjektif

Setiap tes memiliki kelebihan dan kekurangan, berikut beberapa kelebihan dan kekurangan tes subjektif yaitu:

- 1) Kelebihan Tes Subjektif
 - a) Memungkinkan para testi menjawab soal secara bebas sepenuhnya.
 - b) Merupakan tes yang terbaik dalam mengukur kemampuan menjelaskan, membandingkan, merangkum, membedakan, menggambarkan, dan mengevaluasi.
 - c) Merupakan tes yang terbaik untuk mengukur keterampilan mengemukakan pendapat dengan tulisan.
 - d) Memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan menulis, mengorganisasikan ide serta berfikir secara kritis dan kreatif.
 - e) Dapat menggalakkan peserta didik mempelajari secara luas tentang sebagian besar konsep dan menggeneralisasikan.
 - f) Tes uraian relatif lebih mudah membuatnya.
 - g) Secara praktis para peserta didik tidak mungkin menebak jawaban yang benar. (Rapono, Safrial, and Wijaya 2019)
- 2) Kekurangan Tes Subjektif
 - a) Pemberian skor terhadap jawaban tes essay kurang dapat dipercaya (reliabel), karena dalam tes ini tidak hanya satu jawaban yang dapat diterima dan tingkat kebenaran ataupun ketepatan dari jawaban tersebut bersifat variasi. Oleh karena itu dapat disimpulkan skor yang diberikan korektor dapat berbeda dengan korektor lain.
 - b) Tes essay memerlukan jawaban yang Panjang, oleh karena itu waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan tes essay ini berbeda dengan tes objektif karena pada satu nomor tes memerlukan waktu yang cukup lama
 - c) Mengkoreksi tes essay memerlukan waktu yang cukup lama dan menghabiskan energi yang lebih banyak, karena setiap jawaban harus dibaca satu per satu secara teliti.(Magdalena et al. 2023)

KESIMPULAN

Evaluasi pembelajaran di SMPN 1 SAWOO memainkan peran penting dalam mengukur pencapaian tujuan pendidikan. Melalui evaluasi, pendidik tidak hanya dapat menilai hasil belajar siswa, tetapi juga memahami efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi yang dirancang secara komprehensif mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang perkembangan siswa. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi area perbaikan dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Karakteristik perangkat evaluasi yang baik mencakup validitas, reliabilitas, relevansi, dan representativitas. Validitas memastikan bahwa instrumen evaluasi mengukur apa yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas menjamin konsistensi hasil pengukuran. Relevansi dan representativitas memastikan bahwa alat ukur mencerminkan materi yang diajarkan dan dapat digunakan untuk semua siswa. Dengan memenuhi kriteria ini, evaluasi dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan bermanfaat bagi pembelajaran. Selain itu, perangkat evaluasi harus mencakup tujuan pembelajaran yang jelas dan indikator pencapaian kompetensi yang terukur. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi siswa untuk memahami harapan dari proses belajar mereka. Indikator kompetensi yang dirumuskan dengan baik memungkinkan pendidik untuk menilai pencapaian siswa secara lebih spesifik dan objektif. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai panduan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Akhirnya, interpretasi hasil evaluasi merupakan langkah krusial dalam menentukan tindakan selanjutnya bagi siswa. Melalui analisis data hasil penilaian, pendidik dapat merencanakan program remedial bagi siswa yang membutuhkan, serta pengayaan bagi mereka yang telah mencapai standar kompetensi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan di SMPN 1 SAWOO secara keseluruhan. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran yang baik dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan.

REFERENSI

- Aulia, Raida Namira, Risma Rahmawati, and Dede Permana. 2020. "Peranan Penting Evaluasi Pembelajaran Bahasa Di Sekolah Dasar [The Important Role of Language Learning Evaluation in Primary Schools]." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 2 (1): 1–9.
- Dachliyani, Liya. 2019. "INSTRUMEN YANG SAHIH: Sebagai Alat Ukur Keberhasilan Suatu Evaluasi Program Diklat (Evaluasi Pembelajaran)." *MEDIKA: Media Informasi Dan Komunikasi Diklat Kepustakawan* 5 (1): 57–65.

Hajiriah, Titi Laily, Septiana Dwi Utami, Siti Rabiatul Fajri, and Saidil Mursali. 2018. "Pelatihan Pembuatan Rubrik Skor Penilaian Bagi Guru Non Kependidikan Di SMK Negeri 8 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018." *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 1 (2): 332–36. <https://doi.org/10.29303/jppm.v1i2.1027>.

Hamza, Ali. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Raja Wali.

Idrus, L. 2019. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." *Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran* 9 (2): 344.

Kayla Azzahra, Silviana Diah Sukmawati, Aqiila Khairunisa Nur Aisyah, and Nurul Latifatul Inayati. 2023. "Implementasi Penggunaan Tes Objektif Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPIT Ar-Risalah Sukoharjo." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 9 (2): 183–90. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i2.2586>.

Lasrumata Ida Nababan, Annisya Ayu Sutrisna, Diandra Nazwa Aulia Ruswandi, and Syahrial Syahrial. 2024. "Penerapan Evaluasi Pembelajaran Terhadap Peserta Didik Di Sekolah Dasar." *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2 (3): 37–43. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i3.422>.

Magdalena, Ina, Andini Aqmarani, Nurhalisa Nurhalisa, and Nazwakhairy Putri Syahra. 2023. "Perbandingan Penggunaan Tes Objektif Dan Tes Subjektif Terhadap Hasil Belajar." *Yasin* 3 (4): 710–20. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1316>.

Pratama, Yuda, Kafka, and Zainal Abidin. 2023. "Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Al-Islam Di SMP Muhammadiyah 5 Surakarta Tahun Pelajaran 2022/2023."

Rahman, Arief Aulia, and Cut Eva Nasryah. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Rapono, Muhammad, Safrial Safrial, and Candra Wijaya. 2019. "Urgensi Penyusunan Tes Hasil Belajar: Upaya Menemukan Formulasi Tes Yang Baik Dan Benar." *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 11 (1): 95. <https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i1.12227>.

Razi, Fakhrul. 2021. "Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran."

Rifani, Maria Erika. 2013. "Model Alat Evaluasi Keterampilan Membaca Pada Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Kelas X." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*.

Suryadi, Ahmad. 2020. *Evaluasi Pembelajaran Jilid I*. Sukabumi: Jejak Publisher.

Susanto, Salmet. 2023. "Pengembangan Alat Dan Teknik Evaluasi Tes Dalam." *Jurnal Tarbiyah Jamiat Kheir* 1 (1): 51–60.

Syofyan, Harlinda. 2016. "Penyuluhan Dan Pelatihan Pendidikan Tentang Pembuatan Kisi-Kisi Soal Untuk Guru-Guru Di Yayasan Perguruan Birrul Waalidain Sempak Bogor." *Jurnal Abdimas* 3 (1): 12

Utami, Tri Hapsari. 2010. "Indikator Dan Tujuan Pembelajaran Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran." *Semnas Mipa* 2.

Febriana, Rina. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara.